BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Wawancara dengan John Langdon, Pakar Ambigram Dunia

Pada tanggal 8 Juli 2017, penulis berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan John Langdon, salah satu pakar ambigram dunia. Pertanyaan yang diutarakan berkisar seputar pentingnya keterbacaan, estetika, dan keseimbangan keduanya dalam sebuah ambigram.

T: A lot of people, including the faculty, argued that ambigram tends to reside more on the artistic side rather than design or typography. Therefore, readability is not a very important factor that needs to be considered when making an ambigram. What is your opinion on this matter?

Banyak yang berpendapat bahwa ambigram cenderung lebih mementingkan segi artistik daripada desain maupun tipografi. Karena hal tersebut, keterbacaan bukanlah hal yang penting untuk dipertimbangkan saat membuat sebuah ambigram. Apa tanggapan anda mengenai hal ini?

J: "Well, people could argue about what art is, or what the difference is between art and design. There are no clear definitions or criteria to clarify the distinctions. For the first twenty-five or thirty years I was creating ambigrams, I was creating them for myself. I wasn't getting paid for them. They emerged from my development of a personal philosophy. Those factors would favor the ART side of the question. After Dan Brown's Angels & Demons became known around the world, I began getting requests for ambigrams of people's names (for tattoos, mostly) and for the names of bands, products and businesses. One would have to call those commissioned ambigrams DESIGN, as they were created to meet a client's needs."

Pengertian seni dan perbedaannya dengan desain masih dapat diperdebatkan. Tidak ada definisi yang jelas maupun kriteria untuk menerangkan perbedaannya. Selama 25-30 tahun pengalaman saya dalam membuat ambigram, saya membuatnya untuk diri sendiri. Saya tidak dibayar untuk membuatnya. Hal ini timbul dari perkembangan filosofi pribadi saya. Factor-faktor ini dapat membenarkan sisi seni dari pertanyaan tersebut. Setelah *Angels & Demons* karya Dan Brown semakin dikenal di seluruh dunia, saya mulai mendapatkan banyak [ermintaan ambigram untuk nama-nama orang (kebanyakan untuk tattoo) dan untuk nama band, produk dan perusahaan. Hal ini dapat disebut sebagai sisi desain dari ambigram, karena mereka dibuat untuk memenuhi kebutuhan klien.

"I have been a professional graphic designer for 45 years, and my standards for readability and beauty were and are based on the beauty and function of conventional typography and logo designs. My ambigrams are executed the same way I create a logo or a font — the look like design. But when I design one for my own use and satisfaction, it comes from the artist part of me."

Saya telah menjadi desainer grafis professional selama 45 tahun, dan standar saya dalam keterbacaan dan keindahan telah dan selalu berdasar dari keindahan dan fungsi dari desain logo dan tiprografi. Ambigram yang saya buat dieksekusi dengan cara yang sama saat saya membuat logo atau *font*, yang merupakan bagian desain saya. Namun saat saya membuat satu untuk kepuasan saya sendiri, itu selalu dating dari bagian seni dari diri saya.

"From my POV, readability is extremely important. An ambigram is the unique design of a word — if it's not readable, is it still a word? I would argue that something that's symmetrical, and based on a word and based on letterforms must be readable — or it's a failure."

Dari sudut pandang saya, keterbacaan adalah hal yang sangat penting. Sebuah ambigram adalah desain unik dari sebuah kata. Apabila keterbacaan tidak ditemukan, apakah masih dapat dianggap sebuah kata. Saya akan berpendapat bahwa sesuatu yang simetris, berdasar dari kata dan dari bentuk huruf, haruslah terbaca. Ketidakterbacaannya merupakan sebuah kegagalan.

T: "*During my research, i discovered a lot of factors that can either make or break ambigrams. A lot of them revolved around the rules of typography."*

Dalam penelitian saya, banyak ditemukan factor yang dapat membuat sebuah ambigram baik atau buruk. Kebanyakan dari mereka berkisar seputar aturan tipografi

J: "My first job (1970 – 71) was at a type shop, setting photo-lettering. I learned a tremendous amount about typography, including a great respect for its history, rules and conventions."

Pekerjaan pertama saya (1970 – 1971) adalah pegawai took tipografi, mengatur penempatan huruf dalam pencetakan. Saya belajar sangat banyak tentang tipografi, termasuk penghargaan besar pada sejarahnya, peraturan dan kaidahnya.

T: *"In the making of an ambigram, there seem to be a lot of modifications to the letter's anatomy to accomodate with the corresponding letter when it is flipped or seen from a different angle. What should be considered in making these modifications?"*

Dalam pembuatan ambigram, terlihat banyaknya modifikasi dari anatomi huruf untuk mengimbangi huruf lain saat diputar atau dilihat dari sudut yang berbeda. Apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat modifikasi tersebut?

J: *Readability and attractiveness. I also think that respect for classic letterforms is important. But that's certainly related to both readability and attractiveness.*

Keterbacaan dan daya tarik. Saya juga berpikir bahwa penghargaan pada bentuk klasik huruf sangatlah penting. Namun hal tersebut tetap berhubungan dengan keterbacaan dan daya tarik huruf tersebut.

T: *How important is maintaining the same type of font in making an ambigram (i.e: an ambigram using mainly Sans Serif can sometimes have script-type letters in it)*

Seberapa pentingkah menjaga keselarasan tipe font dalam membuat sebuah ambigram (contoh: ambigram yang menggunakan tipe huruf sans serif terkadang mengandung huruf dengan tipe script di dalamnya)

J: "*The uniformity of the style is an important factor in readability. By the way, I never impose a style on an ambigram. I let the style emerge organically — the manipulations that are required for creating a glyph that reads equally well from two points of view determine the style. Sometimes, in order to make an ambigram work, I have to make up a style that's a far cry from any conventional font, but even though it may look quite bizarre, beneath the surface I'm creating rules that parallel the rules of conventional typography. Because I know and respect those rules, I'm able to break them very effectively. I have attached a copy of my Fire & a Prayer ambigram as an example."*

Keselarasan dalam gaya adalah factor yang penting dalam keterbacaan. Saya tidak pernah menentukan gaya dalam ambigram. Saya membiarkan gaya tersebut keluar dengan sendirinya, manipulasi yang dibutuhkan dalam membuat *glyph* yang dapat terbaca dengan baik secara seimbang dari kedua sisi menentukan gaya tersebut. Terkadang, untuk membuat sebuah ambigram, saya harus menciptakan sebuah gaya yang sangat jauh dengan font konvensional, namun meskipun gaya tersebut cukup aneh, di luar hal tersebut saya membuat aturan yang sejajar dengan tipografi konvensional. Karena saya mengetahui dan menghargai peraturan tersebut. Saya bias memecahkannya secara efektif. Saya telah melampirkan ambigram *Fire & a Prayer* saya sebagai contoh.



Gambar 4.1 Ambigram Fire & a Prayer karya John Langdon

Sumber: John Langdon

"The style of one of my ambigrams will, more often than not, emerge from the glyph that was most difficult to develop — that required the most manipulation. In that situation, the rest of the glyphs are designed to match the style of that glyph."

Gaya dari ambigram yang saya buat, sering sekali, muncul dari *glyph* yang tersulit untuk diolah, yang paling membutuhkan manipulasi. Dalam situasi tersebut, *glyph* yang lainnya dibuat bergaya selaras dengan *glyph* itu.

T: *I have seen some ambigrams that has no regard to the correct use of lower/ upper case letters. How does the use of lower/ upper-case letters affect the creation of an ambigram? And what should be considered in making these decisions?*

Saya sangat sering melihat ambigram yang tidak memperhatikan kaidah penggunaan huruf *lower* atau *upper case.* Bagaimana penggunaan kedual tipe huruf ini mempengaruhi penciptaan sebuah ambigram? Dan hal apa yang harus diperhatikan saat membuat keputusan tersebut?

J: *"As conservative as I am with regard to the factors discussed above, I am fairly liberal about mixing caps and lower case letters. If mixing a lower case letter in with caps will allow the ambigram to be attractive and readable, while the use of a cap will not, then I think doing that is fine. In addition, the forms of lower case letters were derived from capital letters — they are like the descendants of capitals. They share the same DNA. To me, mixing them is not like putting a dog into a group of chickens. It's*

more like putting a Golden Retriever in a group of Airedales — or maybe like a wolf in with a bunch of dogs. I would guess that at least half of my ambigrams use both caps and lower case letters. Of course, it must be done well — I would like to think that in an ambigram that I design using both cases, the viewer/reader would be unlikely to notice the mixture."

Meskipun saya cukup konserfatif dalam faktor yang disebutkan di atas, saya cukup liberal dalam menggabungkan huruf *lower* dan *upper case.* Apabila penggunaan huruf lower case bersama upper case memungkinkan sebuah ambigram untuk terlihat estetik dan terbaca, sementara sebaliknya apabila tidak digunakan, menurut saya hal tersebut bias dilakukan. Sebagai tambahan, bentuk dari huruf lower case sebenarnya berasal dari huruf kapital. Mereka sebenarnya merupakan keturunan dari huruf kapital. Mereka berbagi DNA yang sama. Bagi saya, menggabungkan mereka tidak seperti memasukkan seekor anjing dalam sekelompok ayam, namun lebih seperti memasukkan serigala ke dalam sekelompok anjing. Tentu saja, hal ini harus dilakukan dngan baik. Saya berpikir bahwa dalam ambigram yang saya desain menggunakan kedua jenis huruf tersebut, pembaca tidak akan begitu menyadari penggabungannya.

T: *What should be considered in making decorative shapes for an ambigram?*

Apa yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan pola dekoratif pada sebuah ambigram?

"From my point of view, an ambigram is a delicate and fragile organism, and placing other elements around it can diminish its beauty and readability a lot. I try not to ever add anything that is not going to aid in the readability and appreciation of the ambigram. When I do add some decoration I want it to be greatly contrasted from the style of the lettering so as not to conflict with it. I have attached a copy of the Angels & Demons logo as an example."

Dari sudut pandang saya, sebuah ambigram adalah organisme yang rapuh dan lembut, dan penambahan elemen di sekitarnya dapat merusak keindahan dan keterbacaannya. Saya tidak pernah mencoba untuk menambah sesuatu yang tidak akan membantu keterbacaan dan apresiasi dari sebuah ambigram.saat saya menambahkan dekorasi, saya ingin agar hal tersebut kontras dengan gaya hurufnya agar tidak bertentangan dengannya.

T: In your opinion, how does aesthetics and readability play roles in the creation of an ambigram?

Menurut pendapat anda, bagaimana estetika dan keterbacaan berperan dalam pembuatan ambigram?

J: "As I said in my first reply, they are of critical importance. Perhaps as important as air and water are to living beings."

Seperti yang sebelumnya telah saya jelaskan, mereka memiliki peran yang sangat besar. Mungkin sebesar udara dan air pada makhluk hidup.

4.2 Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pembuatan *Flip Ambigram*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis menemukan 7 faktor yang mempengaruhi estetika dan keterbacaan pada penciptaan flip ambigram. Yaitu panjang pendeknya kata, anatomi huruf, pemilihan jenis font, warna, keakraban kata, pola dekoratif, dan penggunaan huruf lower dan upper case.

4.2.1 Panjang Pendeknya Kata

Panjang pendeknya kata berpengaruh pada tingkat kesulitan pembuatan ambigram. Baik dari segi keterbacaan maupun estetika. Semakin panjang kata yang akan diolah, semakin sulit membuat kata tersebut mudah dibaca dan memiliki unsur

estetika yang baik. Karena semakin panjangnya sebuah kata, semakin banyak pula huruf yang harus dikerjakan.



Gambar 4.2 Ambigram "*Earth, Air, Fire, Water"*

(Contoh Ambigram dengan Kata Panjang)

Sumber: John Langdon

4.2.2 Anatomi Huruf

Setiap huruf memiliki karakteristik tertentu yang membuatnya berbeda dengan huruf lain. Apabila beberapa komponen dari huruf tersebut dirubah, dihilangkan, atau ditambahkan, maka akan muncul permasalahan dalam keterbacaan huruf tersebut.



Gambar 4.3 Ambigram "*Noon*"

(Contoh Ambigram dengan Pengurangan pada Anatomi Huruf)

Sumber: id.pinterest.com/gabor_kothay/

4.2.3 Warna

Warna merupakan salah satu cara desainer untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada *audience*. Hal ini tentu seharusnya dapat membantu ambigram agar lebih terbaca, dengan cara memberikan warna yang berhubungan dengan kata yang ingin ditulis.



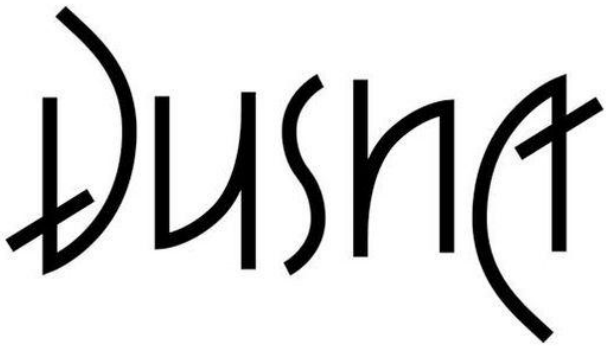
Gambar 4.4 Ambigram "*Green"*

(Contoh Ambigram dengan Warna Sebagai Pemandu membaca)

Sumber: id.pinterest.com/gabor_kothay/

4.2.4 Keakraban Kata

Kata yang berasal dari Bahasa asing kemungkinan akan sulit untuk dibaca oleh pembaca lokal. Sedangkan ambigram yang menggunakan kata yang akrab bagi para pembaca lokal, akan lebih mudah dimengerti.



Gambar 4.5 Ambigram "*Dusna"*

(Contoh Ambigram dengan Menggunakan Kata Asing)

Sumber: id.pinterest.com/gabor_kothay/

4.2.5 Pemilihan Font

Dari banyak font yang ada dalam dunia tipografi, pemilihan font yang tepat untuk manipulasi huruf dalam ambigram akan sangat menentukan keterbacaan ambigram itu.



Gambar 4.6 Ambigram "*Elite"*

(Contoh Ambigram yang Menggunakan Huruf yang Lebih Kaku daripada Ambigram Konvensional)

Sumber: id.pinterest.com/gabor_kothay

4.2.6 Pola Dekoratif

Penambahan ornamen pada ambigram biasanya tidak hanya ditujukan untuk kosmetik saja, namun juga dari sisi fungsi. Ornamen pada sebuah huruf biasanya digunakan untuk membuat huruf tersebut lebih mudah dibaca saat diputar. Dan pemilihan ornamen yang tepat akan sangat mempengaruhi keterbacaan dan keindahan ambigram

. 

Gambar 4.7 Ambigram *"Pathfinder"* oleh Daniel Dostal

(Contoh Ambigram yang Memanfaatkan Ornamen Dekoratif sebagai Fungsi)

Sumber: daneel75.wordpress.com

4.3 Kuisioner Keterbacaan dan Estetika *Flip Ambigram*

Setelah faktor-faktor penting dalam pembuatan ambigram ditemukan, penulis mengumpulkan ambigram-ambigram dari pin pinterest *Gabor_Kothay* yang memanfaatkan faktor-faktor tersebut dalam penciptaannya. Ambigram-ambigram ini dipilih sebagai perwakilan dari banyak ambigram dengan berbagai macam teknik pengolahan kata.

AMBIGRAM	PENJELASAN
	Ambigram *"Purple"* oleh Michael Irving ini **memanfaatkan warna** untuk memudahkan pembaca mengenali kata tersebut. Ambigram ini merupakan salah satu dari kumpulan ambigram yang diberi judul *"Rainbows"*. Selain ungu, Irving juga membuat ambigram untuk warna lain, yang masing-masing dibuat warna yang sama dengan kata pada ambigramnya, untuk mempermudah membaca.
	Ambigram "*Cheap"* oleh studio Hidden Characters ini menggunakan kesederhanaan pada **pendeknya kata** yang mereka olah agar dapat dibaca semudah mungkin. Hidden Characters tidak menambahkan pola-pola dekoratif yang akan mengganggu keterbacaan ambigramnya.
	Ambigram "*Moholy"* karya Zita Sranko ini memiliki **kata yang tidak akrab**. Kata *Moholy* sendiri merupakan pilihan nama yang biasa ditemukan di Hungaria. Sranko harus mengolah ambigram ini sedemikian rupa agar dapat dibaca dengan mudah oleh orang awam sekalipun.

	Ambigram "*Phylosophy Art & Science"* karya John Langdon ini **memiliki kata yang panjang**. Sangat sulit bagi seniman ambigram, bahkan yang sudah ahli sekalipun, untuk mengolah kata yang panjang menjadi ambigram yang mudah terbaca. Terlebih, kata "*Phylosophy Art & Science"* tidak hanya menggunakan huruf alfabet, tapi juga simbol.
	Ambigram "*Rest in Peace*" karya Nicholas Gilbert ini **memanfaatkan pola dekoratif** untuk membantu keterbacaan ambigramnya. Saat dilihat dari satu sisi, pola dekoratif dalam ambigram ini terlihat seperti hiasan, namun saat diputar, pola ini berubah menjadi bagian dari anatomi ambigram ini.
	Ambigram "*Serenity*" karya John Langdon ini melakukan **modifikasi pada anatomi hurufnya**. Namun, modifikasi ini dilakukan dengan seminimal mungkin dengan sangat hati-hati sehingga huruf tersebut masih dapat dikenali. Ambigram ini juga **memodifikasi penggunaan huruf *upper case* dan *lower case*** (seperti penggunaan huruf "E" capital di tengah-tengah kata) untuk memudahkan pengolahan kata ambigram ini.
	Ambigram *"Jennife*r" (pencipta tidak diketahui) ini **menggunakan tipe font yang jarang digunakan oleh ambigram pada umumnya**. Maka, kemungkinan untuk melakukan modifikasi dengan penambahan ornament dekoratif sangatlah kecil, karena tidak sesuai dengan tipe font nya.

Tabel 4.1 Pilihan Ambigram untuk Kuisioner Beserta Alasannya

Sumber: Pribadi

Ambigram-ambigram ini kemudian dimasukkan sebagai kuisioner dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

4.3.1 Keterbacaan

Pertanyaan “apakah kata yang terbaca oleh anda?” dalam kuisioner ambigram ini berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang akurat atau tidaknya huruf yang dibuat oleh seniman pencipta ambigram-ambigram yang ada pada kuisioner tersebut. Hal ini kemungkinan juga berkaitan dengan penggunaan teknik dan pemanfaatan faktor penting yang digunakan dalam pembuatan ambigram.

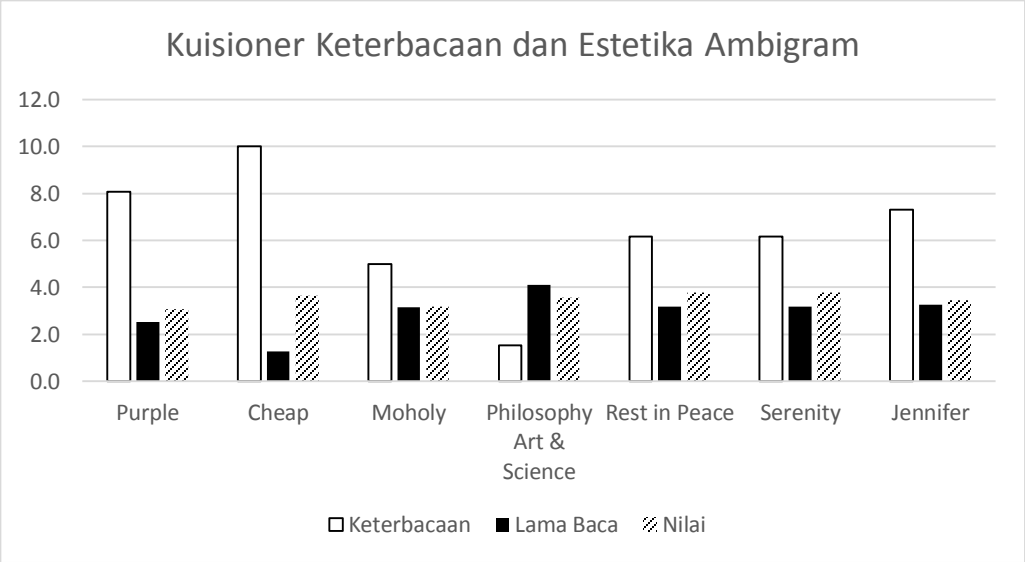
4.3.2 Lama Membaca

Pertanyaan “Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membaca ambigram tersebut?” ditujukan untuk melihat tingkat kesulitan pembacaan ambigram yang ada pada kuisioner. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor keterbacaan, namun tidak melibatkan keakuratan huruf yang diolah.

4.3.3 Nilai Ambigram

Pertanyaan “Berapa tingkat keindahan untuk ambigram ini?” ditujukan untuk mengukur tingkat estetika ambigram dan hubungannya dengan keterbacaan dan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya.

Penulis kemudian mengumpulkan data dari 30 responden dan mengolah data tersebut menjadi grafik yang menentukan tingkat keterbacaan dan estetika dari masing-masing ambigram.



Grafik 4.1 Hasil Kuisioner Keterbacaan dan Estetika Ambigram

Sumber: Pribadi

Ambigram	Keterbacaan (%)	Lama Baca (detik)	Nilai
Purple	81	2.54	3.08
Cheap	100	1.27	3.65
Moholy	50	3.15	3.19
Philosophy Art & Science	15	4.12	3.58
Rest in Peace	62	3.19	3.77
Serenity	62	3.08	3.27
Jennifer	73	3.27	3.46

Tabel 4.2 Hasil Kuisioner Keterbacaan dan Estetika Ambigram

Sumber: Pribadi

4.4.1 Hasil Kuisioner: Keterbacaan

Dari data yang didapat, ambigram "*Cheap"* mendapatkan keterbacaan sempurna, dengan 100% responden membaca ambigram tersebut dengan benar. Ambigram "*Purple"* menyusul di peringkat kedua dengan 81%. "*Phylosophy Art & Science"* berada pada posisi akhir dengan hanya 15% dari responden menjawab dengan benar.

4.4.2 Hasil Kuisioner: Lama Baca

Dari data yang di dapat, ambigram *"Cheap"* mendapatkan kebutuhan membaca paling cepat dari semua ambigram. Responden hanya membutuh kan waktu sekitar 1,27 detik untuk bisa membaca ambigram tersebut. Dan ambigram "*Phylosophy Art & Science"* berada di posisi akhir dengan kebutuhan membaca 4,12 detik.

4.4.3 Hasil Kuisioner: Nilai Ambigram (skala 1-5)

Ambigram *"Rest in Peace"* mendapat nilai paling besar dengan nilai rata-rata 3,77. Disusul dengan *"Cheap"* dengan 3,65. Posisi terakhir diisi oleh Moholy dengan 3,19.

4.5 Pembahasan Penelitian

Dari hasil kuisioner yang telah diadakan, ada beberapa informasi yang menarik untuk dibahas. Informasi ini akan membantu menyimpulkan hubungan keterbacaan dan estetika pada ambigram

4.5.1 Hubungan Panjangnya Kata yang Diolah dengan Keterbacaan

Seperti dapat dilihat pada data yang diperoleh, ambigram "*Cheap"* merupakan ambigram yang bisa dibaca dengan mudah oleh semua orang. Ambigram ini mudah dibaca karena hanya memiliki 5 huruf, sehingga senimannya dapat mengolahnya dengan mudah tanpa harus mengubah terlalu banyak bagian dari masing-masing huruf pada kata tersebut. Sementara ambigram "*Phylosophy Art & Science"* merupakan ambigram yang paling sulit dibaca dikarenakan banyaknya huruf yang harus diolah, sehingga senimannya harus memodifikasi banyak bagian dari masing-masing huruf, membuatnya semakin sulit dibaca.

4.5.2 Hubungan Warna dengan Keterbacaan

Ambigram "*Purple"* memiliki tingkat keterbacaan kedua setelah "*Cheap"*. Hal ini membuktikan bahwa warna dapat sangat membantu kemudahan membaca sebuah ambigram. Pemilihan warna yang tepat dapat membuat pembaca lebih mudah untuk mengasosiasikan warna tersebut dengan kata yang dibacanya.

4.5.3 Hubungan Keakraban Kata dengan Keterbacaan

Ambigram "*Moholy"* berada pada ke-2 terakhir dari segi keterbacaan. Ini membuktikan bahwa keakraban kata sangat penting untuk menunjang keterbacaan sebuah ambigram. Jika dibandingkan dengan ambigram lain, *"Moholy"* merupakan satu-satunya ambigram yang menggunakan katas selain dari Bahasa Inggris.

4.5.4 Hubungan Pola Dekoratif dengan Keterbacaan

Lain dengan ambigram "*Cheap"* yang mudah terbaca karena kesederhana-annya, ambigram "*Rest in Peace"* berada pada peringkat ke-5 dengan 62% responden mampu membacanya dengan benar. Ambigram "*Rest in Peace"* menggunakan ornamen dekoratif sebagai fungsi, untuk menjaga bentuk huruf ambigram tersebut saat diputar. Namun, karena semakin sederhana, semakin mudah sebuah ambigram untuk dibaca, maka "*Rest in Peace"* membutuhkan waktu untuk bisa ditangkap oleh mata.

4.5.5 Hubungan Anatomi Huruf dengan Keterbacaan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ambigram "*Serenity*" dapat dibaca oleh 62% responden. Uniknya, pengurangan anatomi huruf di bawah *baseline* pada huruf "S" untuk mengimbangi huruf "Y" pada sisi lainnya, tidak membuat responden sulit untuk membaca kedua huruf tersebut. Kesalahan pembacaan justru berasal pada penambahan bentuk anatomi huruf "N" dan "E". Ini membuktikan bahwa modifikasi

anatomi pada ambigram, saat dieksekusi dengan baik, tidak akan membuat pembaca kesulitan untuk membaca ambigram tersebut.

4.5.6 Hubungan Pemilihan Font dengan Keterbacaan

Ambigram *"Jennifer"* menempati urutan ke-3 daris segi keterbacaan. Penggunaan font yang tidak lazim digunakan dalam membuat ambigram-pun masih mampu membuat *"Jennifer"* terbaca, meskipun membutuhkan waktu rata-rata 3,27 detik. Ini membuktikan bahwa penggunaan font pada ambigram tidak terlalu berpengaruh terhadap keterbacaan, namun lebih kepada waktu yang dibutuhkan untuk membaca ambigram tersebut.

4.5.7 Hubungan Panjangnya Kata yang Diolah dengan Estetika

Ambigram "*Cheap"* berada pada urutan kedua dari segi estetika. Sementara *"Phylosophy Art & Science"* berada pada urutan ketiga. Ini berarti, meskipun tidak signifikan, kebanyakan responden menganggap semakin sedikit huruf yang harus diolah, sebuah ambigram akan terlihat lebih estetik

4.5.8 Hubungan Warna dengan Estetika

Ambigram "*Purple"* berada pada peringkat akhir dalam segi estetika. Hal ini dapat membuktikan bahwa daya tarik ambigram bukan berasal dari warna yang digunakan, tapi dari keunikan kata-kata yang diolah dan bentuk ambigram secara keseluruhan.

4.5.9 Hubungan Keakraban Kata dengan Estetika

Ambigram "*Moholy"* berada pada ke-2 terakhir dari segi estetika. Responden sulit menjalin ketertarikan dengan kata-kata yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, sehingga *"Moholy"* hanya mendapatkan nilai rata-rata 3,16, sedikit di bawah *"Purple"*

4.5.10 Hubungan Pola Dekoratif dengan Estetika

Berdasarkan data, ambigram "*Rest in Peace"* merupakan ambigram yang paling disukai responden, dengan nilai 3,77. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, "*Rest in Peace"* menggunakan banyak pola dekoratif, yang membuatnya cukup sulit untuk dibaca. Namun ternyata, ini tidak menutup kemungkinan pembaca untuk menyukai ambigram tersebut, meskipun ambigram yang paling mudah terbaca, *"Cheap",* berada di urutan setelah *"Rest in Peace".*

4.5.11 Hubungan Anatomi Huruf dengan Estetika

Ambigram "*Serenity"* berada pada posisi ketiga terakhir dalam segi estetika. Responden terlihat lebih menyenangi ambigram yang rumit, atau yang sederhana, namun bukan yang terlalu memodifikasi huruf, atau tidak sesuai peraturan penggunaan *upper case* dan *lower case.*

4.5.12 Hubungan Pemilihan Font dengan Estetika

Ambigram *"Jennifer"* menempati urutan ke-3 daris segi estetika. Ini membuktikan bahwa pemilihan font yang jarang digunakan dalam ambigram tidak akan terlalu mempengaruhi persepsi seseorang pada ambigram tersebut.

4.5.13 Hubungan Keterbacaan dengan Estetika

Apabila seluruh poin dari segi penilaian pada tiap ambigram dijumlahkan, ambigram "*Cheap"* merupakan ambigram yang memiliki poin tertinggi. Ini membuktikan bahwa orang cenderung menyukai ambigram yang terbaca lebih dahulu, lalu mulai memikirkan tentang keindahannya.